

Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal

Faizal Hamzah¹, Hary Hermawan², Wigati³

¹Universitas BSI Bandung, faizal.faz@bsi.ac.id

²STP AMPTA Yogyakarta, haryhermawan8@gmail.com

³STP ARS Internasional, wigati.51120039@gmail.com

ABSTRAK

Candi Borobudur yang merupakan salah satu destinasi besar di Indonesia serta menjadi salah satu destinasi strategis dalam *road map* pengembangan pariwisata Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perkembangan pariwisata Candi Borobudur terhadap masyarakat lokal Desa Borobudur. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa walaupun potensi peluang kerja dan berusaha semakin meningkat, namun pada kenyataannya masyarakat Desa Borobudur masih belum cukup sejahtera, dikarenakan masih ada sebagian masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Perkembangan Taman Wisata Candi Borobudur memberikan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat lokal sekitar. Dampak sosial yang positif diakibatkan dari perkembangan Destinasi Wisata Candi Borobudur adalah tingkat pendidikan yang semakin baik, terbukanya lapangan pekerjaan di sekitar kawasan wisata, meningkatnya kesempatan berusaha. Sedangkan dampak negatif pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat adalah, adanya alih profesi masyarakat dari bertani menjadi pekerja taman wisata dan berdagang menghilangkan kearifan lokal masyarakat, perubahan pola hidup masyarakat yang mulai mengikuti *trend* ataupun wisatawan asing, kepadatan kehidupan sosial masyarakat pedagang menjadi semakin banyak dan padat, dan tingkat keamanan menurun.

Kata Kunci : Destinasi Wisata, Wisata Candi, Kesejahteraan Masyarakat

ABSTRACT

Borobudur Temple is one of the major destinations in Indonesia as well as being one of the conveniently located destinations in Indonesia tourism development road map. The purpose of this research is to know the impact of the development of tourism on local communities against the Temple of the village. The method of research used the qualitative descriptive. Technique research conducted interviews, observation, and documentation. The results of the research showed that although the potential for job opportunities and seeks ever increasing, but in fact the villagers of Borobuduris still not quite prosperous, because there are still some people who do not have permanent employment. The development of children's Borobudur give effect to social life of local communities around. Positive social impact resulting from the development of the tourist destinations of borobudur Temple is the level of education is getting better, the opening of employment around tourist areas, increasing the chance of trying. While the negative effects of tourism against the social life of the community, the existence of the community profession instead of being farmed and traded Park workers removing local wisdom community, changes in the pattern of community life that began follow the trend or foreign tourist, the density of the social life of the community of traders became more and more dense, and the security level is decreased.

Keywords: *Tourist Destinations, Tour The Temples, Community Welfare*

Naskah diterima : 30 Juli 2018, Naskah dipublikasikan : 15 September 2018

PENDAHULUAN

Usaha jasa saat ini telah mendominasi ekonomi global. Bahkan, sektor jasa mampu menjadi penyumbang *Gross Domestik Bruto (GDP)* global terbesar. Pada saat ini industri jasa termasuk pariwisata dan *hospitality industry* menyumbang sebesar 64% GDP Global, diikuti industri manufaktur 32%, kemudian sisanya sebanyak 4% disumbang industri pertanian/ *agriculture* ((Lovelock, 2011).

Pariwisata juga telah terbukti mampu menjadi solusi dalam menopang ekonomi Negara Indonesia. Industri pariwisata di berbagai daerah telah terbukti mampu memberi dampak positif yang cukup signifikan bagi perkembangan ekonomi, seperti : mampu menciptakan lapangan kerja, menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan daerah dan lain sebagainya (Hermawan, 2016a); dan (Ghani, 2015; Hermawan, 2016b).

Akan tetapi, disisi lain pariwisata juga seringkali menimbulkan berbagai masalah sosial yang baru kepada masyarakat tradisional. Misalnya masalah tentang degradasi sosial budaya, hilangnya norma-norma serta nilai-nilai kearifan lokal dan lain sebagainya.

Salah satu komunitas lokal yang sangat potensial terdampak kegiatan pariwisata adalah masyarakat Desa Borobudur. Desa Borobudur menarik untuk diamati, mengingat letak Desa Borobudur masih dalam satu kawasan dengan Candi Borobudur yang merupakan salah satu destinasi besar di Indonesia.

Kawasan Borobudur merupakan salah satu destinasi strategis dari 10 destinasi wisata unggulan yang sedang gencar-gencarnya dikembangkan di Indonesia. Oleh karena itu, peran sektor pariwisata serta berbagai potensi dampak, baik potensi dampak sosial, maupun potensi dampak ekonomi sangat perlu untuk segera dikaji agar memperoleh optimalisasi manfaat pariwisata dan meminimalkan risiko dampak negatifnya.

Artikel ini mencoba mendiskusikan tentang sejauh mana dampak pariwisata terhadap sosial-ekonomi masyarakat lokal masyarakat lokal di Desa Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

KAJIAN LITERATUR

Mengukur dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat lokal merupakan pekerjaan yang cukup sulit untuk dinilai, terutama dalam segi metodologis, mengingat sangat banyak faktor kontaminasi yang turut berperan seperti diatas (Pitana & Putu, 2009).

Dampak pariwisata selama ini diasumsikan bahwa akan menimbulkan perubahan sosial dan budaya akibat kedatangan wisatawan. Tiga asumsi yang umum yaitu : (1) Perubahan dibawa akibat adanya intrusi dari luar, umumnya dari sistem sosial-budaya yang superordinat terhadap budaya penerima yang lebih lemah; (2) Perubahan tersebut umumnya destruktif bagi budaya tuan rumah atau indigenous; (3) Perubahan akan membawa homogenisasi budaya, dimana identitas etnik lokal akan tenggelam dalam bayangan sistem industri dengan teknologi barat, birokrasi nasional dan multinasional, konsumtif dan *a consumer-oriented economy*, dan *jet-age life styles* (Pitana & Gayatri, 2005).

Sedangkan, dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi pada penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menjanjikan pada peningkatan kesejahteraan.

Dalam penelitian terdahulu, dampak pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal yang ditemukan seperti berikut : (1) Dampak terhadap pendapatan masyarakat; (2) Dampak terhadap kesempatan kerja; (3) Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan; (4) Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat; (5) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya; dan (6) Dampak terhadap pendapatan pemerintah (Hermawan, 2016a; Hermawan & Ghani, 2018).

METODE PENELITIAN

Artikel ini mencoba mendiskusikan tentang sejauh mana dampak pariwisata terhadap sosial-ekonomi masyarakat lokal masyarakat lokal di Desa Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif (Creswell, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran deskriptif yang lebih

luas mengenai fenomena yang diamatai (Moleong, 2004), karena, pendekatan kualitatif dipandang mampu menggali pemaknaan terhadap fenomena secara lebih mendalam (Hadi, 2016).

Waktu penelitian telah dilakukan pada tanggal 1 Januari sampai tanggal 1 Februari 2018.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pencarian data yang digunakan adalah wawancara. Narasumber dipilih dengan teknik *purposive sampling*, sebanyak 6 orang pelaku pariwisata di Desa Borobudur yaitu : (1) Ibu Sriyati (pedagang SKMB); (2) Ibu Siti Zaenap (pedagang); (3) Ibu Sumiyati (pedagang); (4) Bapak Sujadi (pedagang SKMB); (5) Bapak Suwandi (staf Museum Taman Wisata Candi Borobudur); dan (6) Bapak Sutrisno (Karyawan Museum Taman Wisata Candi Borobudur).

Selain itu teknik pencarian data lain yang digunakan adalah pengamatan, dan dokumentasi berupa pencatatan, perekaman, video, dan foto-foto.

Analisis data digunakan mengacu pada kaidah-kaidah metodologi kualitatif secara umum seperti reduksi, penyajian data, verifikasi serta triangulasi data (Moleong, 2004); dan (Brahmanto, Hermawan, & Hamzah, 2017).

Sebagai jaminan kevalidan data, dilakukan salaiing kroscek data menggunakan teknik triangulasi sumber data (Hadi, 2016).

PEMBAHASAN

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Borobudur

Borobudur merupakan salah satu nama desa yang berada di Kecamatan Borobudur. Desa Borobudur sendiri terdiri dari 21 dusun, 18 RT, dan 52 RW dengan jumlah penduduk 9.030 jiwa (2016). Desa Borobudur merupakan desa dengan kepadatan penduduk mencapai 2.145/Km² dan merupakan desa paling padat penduduknya dari 20 desa yang ada di Kecamatan Borobudur.

Desa Borobudur merupakan desa dengan sarana kesehatan yang sudah cukup komplit, misalnya rumah sakit bersalin, poli klinik, puskesmas, dan praktek dokter.

Sebagian besar masyarakat Desa Borobudur menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai karyawan swasta dan pedagang di kawasan Taman Wisata Candi Borobudur.

Pekerjaan tersebut dipilih karena Candi Borobudur telah menjadi pusat perekonomian utama bagi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sriyati berikut:

“Keberadaan Candi Borobudur membawa pengaruh besar bagi kehidupan saya dan keluarga dikarenakan saya dapat berjualan dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Sebelum berjualan saya hanya mengandalkan biaya hidup dari hasil pertanian saja. Kemudian saya mulai berjualan buah di terminal bawah, sekarang alhamdulillah bisa berjualan batik yang hasilnya lumayan. Sehari biasanya dapat Rp 75.000,- bersih. Kalau pas ramai ya bisa dua kali lipatnya” (Sriyati: 28 Januari 2018).

Meski Destinasi WisataCandi Borobudur yang menjadi pusat perekonomian masyarakat sekitar, bukan berarti semua masyarakat Desa Borobudur sudah sejahtera. Keadaan ini dijelaskan oleh Bapak Sutrisno selaku karyawan TWCB sebagai berikut:

“Menurut saya, masyarakat Desa Borobudur masih belum cukup sejahtera, dikarenakan masih ada sebagian masyarakat Desa Borobudur yang mengasong berlarian kesana-kemari untuk mendapatkan penghasilan dengan menjajakan dagangannya. Banyak juga dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap” (Sutrisno: 4 Februari 2018).

Tingkat kesejahteraan masyarakat tidak hanya dilihat dari perolehan pendapatan, akan tetapi seberapa besar tingkat kebutuhan masyarakat tersebut dapat terpenuhi seperti tingkat pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, kebutuhan anak, dan lain sebagainya. Dalam sebuah keluarga, ukuran kesejahteraan memiliki tingkatan yang berbeda satu sama lain karena mereka memiliki kehidupan yang berbeda pula. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumiyati yang bekerja sebagai pedagang asongan di sekitar kawasan Taman Wisata Candi Borobudur berikut ini:

“Menurut saya, masyarakat Desa Borobudur masih belum cukup sejahtera dikarenakan masih banyak sebagian dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Terlebih untuk mereka yang pekerjaannya hanya berjualan asongan seperti saya. Jumlah pendapatan yang tidak menentu dan terkadang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih kurang” (Sumiyati: 5 Februari 2018).

Dari beberapa pendapat informan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Borobudur masih belum cukup sejahtera dikarenakan masih banyak masyarakat yang berdagang mengasong di kawasan Taman Wisata Candi Borobudur dan tidak memiliki pekerjaan tetap.

Dampak Perkembangan Destinasi Wisata Candi Borobudur Bagi Masyarakat Desa Borobudur

Industri pariwisata dari waktu ke waktu semakin berkembang, begitu juga dengan Destinasi Wisata Candi Borobudur yang selalu menunjukkan trend perkembangannya. Disisi lain, banyak juga perubahan yang terjadi akibat perkembangan Destinasi Wisata Candi Borobudur, khususnya bagi masyarakat Desa Borobudur.

Perubahan yang cukup menonjol dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Kebanyakan pendidikan masyarakat pada zaman dahulu cukup hanya dengan tamatan sekolah dasar (SD) saja, namun saat ini anak-anak sudah bisa sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (kuliah).

Selain itu, beralihnya profesi atau pekerjaan juga merupakan perubahan besar yang dibawa oleh industri pariwisata Borobudur. Masyarakat zaman dulu banyak yang bekerja sebagai buruh tani, kini banyak masyarakat yang menjadi pedagang di sekitar kawasan Taman Wisata Candi Borobudur.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suwandi selaku staf Museum TWCB dan Bapak Sujadi berikut :

“Keberadaan Candi Borobudur memberikan banyak perubahan bagi masyarakat sekitar. Dulu banyak masyarakat yang hanya bekerja sebagai buruh dan petani, kini mereka banyak yang berdagang di kawasan taman wisata. Banyak juga masyarakat yang kini bekerja di taman wisata. Tidak hanya itu saja, kalau dulu anak-anak hanya sekolah sampai SR atau SD, tapi kalau sekarang banyak juga yang melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Sekarang juga banyak yang berprofesi jadi *guide*. Di sekitar kawasan Destinasi Wisata juga banyak yang membuat *homestay*.” (Suwandi: 4 Februari 2018)

“Candi Borobudur ini pengaruhnya besar sekali bagi kehidupan masyarakat sekitar. Untuk saya pribadi, dulu sebelum taman wisata seperti sekarang ini atau saya masih

belum punya tempat (kios) di sini, saya cuma bantu-bantu orang (buruh). Kadang juga ikut orang tua saya ke sawah buruh tani. Lalu jualan keliling atau ngasong di taman wisata sini. Sekarang sudah punya kios sendiri alhamdulillah bisa nyukupin kebutuhan keluarga, bisa nyekolahkan anak juga meskipun cuma sampai SMA. Banyak juga masyarakat sekitar yang kerja di taman wisata. Kalau yang rumahnya di dekat taman wisata ya banyak yang membuat *homestay*” (Sujadi: 2 Februari 2018).

Sedangkan perubahan atau perkembangan yang telah terjadi pada Destinasi Wisata Candi Borobudur menurut Bapak Sutrisno selaku satpam di Taman Wisata Candi Borobudur sebagai berikut:

“Banyak sekali perubahan yang terjadi terkait perkembangan Destinasi Wisata Candi Borobudur. Dulu masyarakat Borobudur itu tidak sepadat sekarang ini. Kalau sekarang banyak pendatang dari luar daerah yang masuk ke Borobudur karena merasa bahwa peluang usaha di sekitar kawasan Candi Borobudur cukup menjanjikan. Selain itu kalau dulu orang tua menyekolahkan anak-anaknya cuma sampai lulus SR/SD, sekarang sudah sampai SMA. Pekerjaan orang Borobudur zaman dulu itu kebanyakan sebagai petani atau buruh, kalau sekarang sudah banyak yang kerja di taman wisata, berjualan, wirausaha, dan lain sebagainya” (Sutrisno: 4 Februari 2018).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Destinasi Wisata Candi Borobudur memberikan perubahan besar bagi masyarakat Borobudur. Perubahan-perubahan tersebut merupakan dampak positif bagi masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Desa Borobudur, yaitu: (1) Masyarakat Desa Borobudur yang dahulu mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani, kini banyak yang beralih untuk berjualan di sekitar kawasan Destinasi Wisata Candi Borobudur; (2) Apabila dulu masyarakat Desa Borobudur kebanyakan hanya lulusan SR/SD, kini banyak yang menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat SMA. Ada juga yang menyekolahkan sampai lulus kuliah; (3) Dengan adanya Taman Wisata Candi Borobudur, maka terbukalah lapangan pekerjaan dimana banyak karyawan yang dipekerjakan dari wilayah sekitar, khususnya

masyarakat Desa Borobudur; dan (4) Banyak masyarakat sekitar Taman Wisata Candi Borobudur yang membuka *homestay* untuk mendapatkan tambahan pendapatan.

Selain perubahan positif yang terjadi, ada juga perubahan negatif yang diakibatkan dari perkembangan Destinasi Wisata Candi Borobudur bagi masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Desa Borobudur. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zaenap yang bekerja sebagai tengkulak dan pedagang di sekitar kawasan Taman Wisata Candi Borobudur, bahwa:

“Memang keberadaan Candi Borobudur memberikan pengaruh besar bagi masyarakat Borobudur. Termasuk dampak negatif yang diakibatkan dengan adanya Destinasi Wisata Candi Borobudur ini. Contohnya, dengan semakin berkembangnya taman wisata maka banyak orang asing yang masuk ke Borobudur. Mereka membeli tanah atau sawah di sekitar kawasan Candi Borobudur untuk dijadikan sebagai tempat usaha dimana lahan hijau jadi semakin berkurang. Dampak negatif lainnya yaitu pola hidup wisatawan yang datang ke Borobudur mempengaruhi masyarakat, seperti pola hidup dengan makanan instan dan gaya berpakaian yang kurang sopan. Semakin ramai dan banyaknya wisatawan yang datang memicu munculnya pencopet” (Zaenap: 3 Februari 2018).

Perubahan atau dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan Destinasi Wisata Candi Borobudur, menurut Bapak Suwandi selaku staf museum Taman Wisata Candi Borobudur adalah sebagai berikut:

“Dampak negatif dari Destinasi Wisata Candi Borobudur yang selalu mengalami perkembangan adalah banyaknya investor asing yang masuk ke Borobudur dengan membeli sawah penduduk sekitar atau mengontrak lahan di sekitar kawasan Taman Wisata Candi Borobudur untuk dijadikan sebagai tempat usaha. Banyak yang mendirikan hotel, tour travel, cafe, dan lain sebagainya. Dengan demikian maka lahan persawahan atau lahan hijau di sekitar kawasan Candi Borobudur semakin berkurang. Selain itu, besarnya peluang usaha di sekitar kawasan Candi Borobudur juga membuat orang luar daerah masuk ke Borobudur. Semakin ramainya Candi Borobudur akan wisatawan juga terkadang

memicu datangnya pencopet sehingga menjadi tidak aman” (Suwandi: 4 Februari 2018).

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan Destinasi Wisata Candi Borobudur menurut Ibu Sumiyati yang bekerja sebagai pedagang asongan di sekitar kawasan Taman Wisata Candi Borobudur adalah masuknya para pencari kerja dari daerah lain, yang diungkapkan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, keberadaan Candi Borobudur yang semakin berkembang dan semakin ramai membuat orang luar daerah masuk ke Borobudur untuk berjualan juga di sini. Dengan demikian maka orang yang berjualan di taman wisata jadi semakin banyak dan padat. Selain itu banyak sawah-sawah yang dibeli orang asing untuk dibuatkan hotel membuat keasrian desa berkurang” (Sumiyati: 5 Februari 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak negatif akibat dari perkembangan Taman Wisata Candi Borobudur, antara lain: (1) Lahan hijau di desa semakin berkurang karena banyaknya pembangunan proyek untuk kebutuhan pariwisata di sekitar kawasan Taman Wisata Candi Borobudur; (2) Pola hidup masyarakat yang mulai mengikuti *trend* ataupun wisatawan asing. Sebagai contoh, apabila dulu masyarakat hanya makan makanan yang sederhana, kini tak sedikit masyarakat yang memilih untuk makan makanan yang serba instan. Selain itu, masyarakat jaman dulu sangat sopan dalam berpakaian (tidak begitu memperlihatkan lekuk tubuhnya), namun sekarang banyak masyarakat yang berpakaian dengan pakaian sedikit terbuka; (3) Banyaknya orang luar daerah yang masuk untuk berjualan di sekitar kawasan Taman Wisata Candi Borobudur mengakibatkan orang yang berjualan semakin bertambah banyak dan padat; dan (4) Tingat keamanan di sekitar kawasan Taman Wisata Candi Borobudur semakin berkurang. Ramainya Destinasi Wisata Candi Borobudur terkadang memicu hadirnya pencopet.

Peranan Destinasi Wisata Candi Borobudur dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Borobudur

Keberadaan Destinasi Wisata Candi Borobudur tentu saja memberikan beberapa peranan bagi masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Desa Borobudur. Bapak Suwandi selaku staf musem Taman Wisata Candi Borobudur mengungkapkan bahwa:

“Candi Borobudur memiliki peranan penting bagi masyarakat sekitar, yaitu dengan dibukanya lapangan pekerjaan di Taman Wisata Candi Borobudur maka banyak masyarakat sekitar, khususnya warga Desa Borobudur yang bekerja di taman wisata. Selain itu, Taman Wisata Candi Borobudur juga memberikan dukungan kepada masyarakat sekitar, khususnya Desa Borobudur dengan membuat area penjualan atau kios-kios agar masyarakat dapat berjualan di kawasan taman wisata Candi Borobudur” (Suwandi: 4 Februari 2018).

Selain dampak negatif, ada juga dampak positif yang dirasakan masyarakat lokal. Menurut Bapak Sujadi selaku pedagang di kawasan Taman Wisata Candi Borobudur mengungkapkan dampak positif pariwisata di Borobudur sebagai berikut:

“Taman Wisata Candi Borobudur membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar dan tidak sedikit masyarakat sekitar yang kini bekerja di taman wisata. Selain itu masyarakat sekitar juga dibuatkan tempat berjualan, apabila yang dulunya cuma ngasong sekarang bisa jualan di kios” (Sujadi: 2 Februari 2018). Berdasarkan pendapat para informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan Destinasi Wisata Candi Borobudur bagi kesejahteraan masyarakat Desa Borobudur, yaitu: (1) Taman Wisata Candi Borobudur membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar; dan (2) Taman Wisata Candi Borobudur memberikan fasilitas tempat berjualan berupa kios-kios bagi masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Desa Borobudur sehingga mereka dapat berjualan di area taman wisata Candi Borobudur.

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Borobudur

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Borobudur menunjukkan bahwa masyarakat Desa Borobudur masih belum cukup sejahtera. Kondisi desa yang terlalu padat penduduk dimana sebagian masyarakat

Desa Borobudur belum memiliki pekerjaan tetap.

Dampak Perkembangan Candi Borobudur Bagi Masyarakat Desa Borobudur

Perkembangan Destinasi Wisata Candi Borobudur tentu saja akan berdampak pada masyarakat sekitar. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dampak yang diakibatkan dari perkembangan Destinasi Wisata Candi Borobudur adalah masyarakat Desa Borobudur yang dulu mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani, kini banyak yang beralih untuk berjualan di sekitar kawasan Destinasi Wisata Candi Borobudur. Apabila dulu masyarakat Desa Borobudur kebanyakan hanya lulusan SR/SD, kini banyak yang menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat SMA. Ada juga yang menyekolahkan sampai lulus kuliah. Dengan adanya Taman Wisata Candi Borobudur, maka terbukalah lapangan pekerjaan dimana banyak karyawan yang dipekerjakan dari wilayah sekitar, khususnya masyarakat Desa Borobudur. Banyak masyarakat sekitar Taman Wisata Candi Borobudur yang membuka *homestay* untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Sedangkan dampak negatifnya yaitu lahan hijau di desa semakin berkurang karena banyaknya pembangunan proyek untuk kebutuhan pariwisata di sekitar kawasan Taman Wisata Candi Borobudur, pola hidup masyarakat yang mulai mengikuti *trend* ataupun wisatawan asing, banyaknya orang luar daerah yang masuk untuk berjualan di sekitar kawasan Taman Wisata Candi Borobudur mengakibatkan orang yang berjualan semakin bertambah banyak dan padat, tingkat keamanan di sekitar kawasan Taman Wisata Candi Borobudur semakin berkurang, dan ramainya Destinasi Wisata Candi Borobudur terkadang memicu hadirnya pencopet.

Peranan Destinasi Wisata Candi Borobudur dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Borobudur

Peranan Destinasi Wisata Candi Borobudur bagi kesejahteraan masyarakat Desa Borobudur, yaitu Taman Wisata Candi Borobudur membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar dan Taman Wisata Candi Borobudur memberikan fasilitas tempat berjualan berupa kios-kios bagi masyarakat

sekitar, khususnya masyarakat Desa Borobudur sehingga mereka dapat berjualan di area taman wisata Candi Borobudur.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari temuan dan diskusi sebelumnya adalah sebagai berikut:

(1) Meskipun potensi peluang kerja dan peluang berusaha semakin meningkat oleh adanya pariwisata, namun pada kenyataannya masyarakat Desa Borobudur masih belum cukup sejahtera, dikarenakan masih ada sebagian masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

(2) Perkembangan Taman Wisata Candi Borobudur memberikan berbagai dampak bagi kehidupan sosial masyarakat lokal sekitar. Dampak positif bagi perkembangan sosial yang diakibatkan dari perkembangan Destinasi Wisata Candi Borobudur adalah; Tingkat pendidikan yang semakin baik; Terbukanya lapangan pekerjaan baru di sekitar kawasan wisata; Meningkatnya kesempatan berusaha.

Sedangkan dampak negatif pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat adalah; Adanya alih profesi masyarakat sehingga dengan adanya pariwisata berpotensi menghilangkan kearifan lokal ; Potensi degradasi nilai budaya; meningkatnya kepadatan masyarakat; dan Ancaman terhadap keamanan.

(3) Banyaknya peluang kerja dan peluang berusaha belum mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat lokal karena minimnya kemampuan mereka.

Pendampingan, pemberdayaan, dan pelatihan-pelatihan menjadi rekomendasi manajerial yang dapat diaplikasikan oleh *stakeholder* terkait untuk meningkatkan potensi dampak positif. Edukasi budaya untuk meningkatkan kebanggaan komunitas juga dapat diterapkan guna mencegah *sock culture*, termasuk kemampuan filterisasi terhadap budaya asing yang masuk agar tidak terjadi efek peniruan budaya asing yang kurang sesuai terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

Penelitian selanjutnya terkait dampak pariwisata Candi Borobudur terhadap sosial-ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan pendekatan metode kuantitatif agar diperoleh data-data yang terukur.

Penelitian mengenai modal sosial, ataupun penelitian-penelitian yang tentang *community empowerment* juga dapat dilakukan sebagai penelitian lanjutan.

REFERENSI

Brahmanto, E., Hermawan, H., & Hamzah, F. (2017). Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Wahana Informasi Pariwisata : Media Wisata*, 15(2).

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. (A. Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari, Eds.) (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ghani, Y. A. (2015). PENGARUH INOVASI SARANA PRASARANA TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG DI OBJEK WISATA KARANGSETRA WATERLAND. *Jurnal Pariwisata*, II(2), 98–110.

Hadi, S. (2016). *Metodologi Riset* (2015th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hermawan, H. (2016a). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.

Hermawan, H. (2016b). Dampak Pengembangan Desa Wisatlanggeran Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal. In *Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Komputer (SNIPTEK) Nusa Mandiri* (pp. 426–435). Bandung Indonesia: SNIPTEK 2016.

Hermawan, H., & Ghani, Y. A. (2018). Geowisata: Solusi Pemanfaatan Kekayaan Geologi yang Berwawasan Lingkungan.

Lovelock, C. (2011). *Services Marketing*, 7/e. Pearson Education India.

Moleong, L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Pitana, I. G., & Putu, G. (2009). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

BIODATA PENULIS

Faizal Hamzah, merupakan lulusan Sekolah Tinggi Pariwisata ARS Internasional 2016 fokus dalam bidang Manajemen Pariwisata.

Hary Hermawan, merupakan lulusan pasca sarjana di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Penulis menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, dengan fokus bidang studi hospitality dan pariwisata.

Wigati, merupakan Mahasiswa lulusan Sekolah Tinggi Pariwisata ARS Internasional 2017.